

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang masalah

Belajar Al-Qur'an adalah kunci semua disiplin ilmu, baik yang berhubungan dengan urusan duniawi maupun *ukhrawi*. Semua itu tersedia di dalam Al-Qur'an. Kunci utama untuk mempelajari bacaan Al-Qur'an adalah dengan cara memulainya dengan niat yang ikhlas dan disertai dengan usaha (kesungguhan hati).

Upaya untuk mencapai bacaan Al-Qur'an yang bagus, maka langkah utama yang harus diambil adalah mempelajari ilmu tajwid. Seorang muslim yang tidak berusaha untuk memperbaiki bacaan Al-Qur'annya, maka keimanannya terhadap Al-Qur'an perlu diragukan, karena bacaan yang baik adalah cerminan dari rasa keyakinannya kepada kitab Allah *Subhanahu Wata'ala*. Oleh karena itu, seorang muslim harus mampu membaca ayat-ayat Al-Qur'an dengan baik sesuai dengan yang diajarkan oleh Rasulullah *Salallahu 'Alaihi Wassalam*.

Allah *Subhanahu Wata'ala* memerintahkan kepada umat Islam untuk membaguskan bacaan Al-Qur'an, yaitu dengan cara membacanya secara *tartil*.

Hal ini berdasarkan QS. Al-Muzzammil ayat 4 yang menyebutkan bahwa :

وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً

Artinya : dan bacalah Al-Qur'an itu dengan *tartil*.

¹ Depag, *Al-Qur'an dan terjemahannya*, (Jakarta: Karya Insan Indonesia, 2002), hlm. 846.

Imam Ali bin Abi Tholib mengatakan bahwa arti *tartil* dalam ayat diatas adalah mentajwidkan huruf-hurufnya dan mengetahui tempat-tempat *waqaf*.² Kedua hal ini tidak akan dapat dicapai kecuali harus belajar dari ulama atau orang yang ahli dalam bidang ini. Perintah ini menunjukkan bahwa suatu kewajiban tetap berlaku sampai datangnya dalil-dalil lain yang dapat merubah arti tersebut. Imam Al-Jazari salah seorang pakar ilmu *qira'at* dan imam di bidangnya mengatakan “ aku tidak mengetahui jalan paling efektif untuk mencapai puncak tajwid selain dari latihan lisan dan mengulang-ulang lafazh yang diterima dari mulut orang yang baik bacaannya.³

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa hukum membaca Al-Qur'an dengan tajwid adalah wajib 'ain artinya bagi seorang yang *mukallaf* baik laki-laki atau perempuan harus membaca Al-Qur'an dengan tajwid, apabila tidak maka dia berdosa.⁴ Hal ini berdasarkan Al-Qur'an, As-Sunnah dan perkataan para ulama. Dengan demikian seluruh umat Islam diwajibkan untuk membaca Al-Qur'an secara *tartil* sesuai dengan ajaran Rasulullah *Salallahu 'alaihi wasalam* dan hal itu berlaku juga bagi anak tunanetra.

Anak tunanetra mempunyai kebutuhan belajar dan bersekolah untuk melatih dan mengembangkan kemampuan yang dimilikinya sehingga bisa bermanfaat bagi diri sendiri dan masyarakat. Ketunanetraan membawa akibat dalam keterbatasan belajar. Ketika belajar, anak tunanetra mengalami kesulitan dalam proses pembentukan konsep terhadap objek yang ada pada luar dirinya dan tidak didapat secara utuh. Ketidaktahuan tersebut disebabkan

² Edi Susanto, *Metode Praktis Belajar Membaca Al-Qur'an Smart Tahsin (Menyajikan Secara Aplikatif dan Sistimatis Sesuai Makharijul Huruf Dengan Memperbanyak Talaqi/Contoh Dari Guru)*, (Surakarta: Ash Habul Qur'an Publishing, 2014), hlm. 13.

³ Abu Hazim Muhsin Bin Muhammad Bashory, *Panduan Praktis Tajwid Dan Bid'ah-Bid'ah Seputar Al-Qur'an Serta 250 Kesalahan Dalam Membaca Al-Fatihah*, (Magetan: Maktabah Darul Atsar Al-Islamiyah, 2008). hlm. 11.

⁴ Acep Lim Abdurrohman, *Pedoman Ilmu Tajwid Lengkap*, (Bandung: CV. Diponegoro, 2007), hlm. 6.

anak tidak memiliki kesan, persepsi, ingatan dan pemahaman yang bersifat visual terhadap objek yang diamati.⁵

Ungkapan di atas menunjukkan bahwa anak tunanetra mengalami kesulitan dalam proses pembentukan konsep secara utuh, sehingga hal tersebut menjadikan siswa mendapat kesulitan belajar, sulit dalam mendeskripsikan, sulit memahami dan akhirnya menjadikan siswa jenuh dan putus asa dalam mempelajari ilmu agama, termasuk Ilmu dalam membacakan bacaan Al-Qur'an. Oleh karena itu, hal tersebut berdampak pada kemampuan membaca Al-Qur'an anak tunanetra menjadi tidak optimal.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di seluruh SMA inklusi/ sederajat di wilayah X karisidenan Surakarta menunjukkan bahwa terdapat permasalahan yang kompleks dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an, khususnya siswa-siswi tunanetra. Permasalahan yang dialami oleh sebagian besar dari anak tunanetra tersebut adalah masih ditemukannya kesalahan dalam melafazkan huruf, kesalahan pada hukum bacaan, kesalahan dalam pemenggalan *waqaf*, kurang memperhatikan panjang pendeknya suatu bacaan, kurangnya teknik dalam membaca Al-Qur'an, dan ada pula yang masih belajar mengenal huruf hijaiyah.

Permasalahan-permasalahan di atas terjadi karena anak tunanetra tidak memiliki konsep yang jelas mengenai posisi lidah, belum terdapat adanya media pembelajaran yang tepat, kurangnya strategi dalam pembelajaran, tidak ada target pencapaian yang jelas dalam pembelajaran, tidak adanya sdm guru

⁵ Sutjihati *Anak Luar* Somantri T, *Psikologi Biasa*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2006), hlm. 68.

yang *kredibel* di bidang Al-Qur'an *Braille*, dan tidak adanya buku yang dapat menunjang, sehingga aktivitas belajar membaca Al-Qur'an bagi tunanetra menjadi terhambat dan kurang berkembang.

Penerapan model pembelajaran yang diterapkan pada masing-masing sekolah masih bersifat tradisional (*konvensional*), sehingga proses pembelajaran menjadi kurang komunikatif, kurang efektif, dan kurang menarik. Sistem ini kurang memperhatikan karakteristik siswa, sehingga informasi yang telah diterima oleh siswa menjadi tidak optimal.

Usaha untuk memperoleh hasil belajar membaca Al-Qur'an yang optimal, dibutuhkan adanya upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan. Hal itu dapat dilihat dari proses pembelajaran yang berlangsung di sekolah, baik dalam penggunaan metode pembelajaran dan media pembelajaran.

Suyahman menjelaskan bahwa proses pembelajaran harus diupayakan pengembangan *inkuiri* siswa, artinya bahwa siswa harus mendapatkan pengalaman langsung dan sekaligus menemukan sendiri terhadap bahan ajar yang diberikan oleh guru.⁶ Proses yang demikian berupa apa yang telah diserap dan ditangkap oleh siswa tidak akan mudah hilang dan dilupakan, maka dari itu seorang guru harus mampu mengembangkan keterampilan pada saat pembelajaran berlangsung. Upaya untuk menciptakan proses pembelajaran yang ideal diantaranya dapat dilakukan dengan menggunakan media atau metode pembelajaran yang efektif dan efisien.

⁶ Suyahman, *Belajar dan Pembelajaran*, (Sukoharjo: Univet Press, 2009), hlm. 127.

Solusi tepat untuk dapat mengatasi hambatan di atas, seorang guru dapat menggunakan berbagai cara, salah satunya menggunakan model pembelajaran *direct instruction*. Arends menjelaskan bahwa *direct instruction* merupakan model pembelajaran yang berpusat pada guru, tetapi model pembelajaran ini lebih memberikan peluang pada siswa untuk lebih berpartisipasi aktif dan memberikan pengalaman secara langsung dalam proses pembelajaran.⁷

Model pembelajaran ini merupakan sebuah pendekatan yang digunakan untuk mengajar dan berfungsi membantu siswa dalam mempelajari keterampilan dasar guna memperoleh informasi yang dapat diajarkan secara bertahap yakni selangkah demi selangkah. Model ini dirancang khusus untuk menunjang proses belajar siswa yang berkaitan dengan pengetahuan *prosedural* dan pengetahuan *deklaratif* yang terstruktur dengan baik, yang dapat diajarkan dengan pola kegiatan bertahap.

Menurut Bruce Joyce dan Marsha Weil dalam S. Kardi dan M. Nur, menjelaskan bahwa model pembelajaran *direct instruction* memiliki lima *fase* yang sangat penting. Kelima *fase* tersebut adalah *fase orientasi*, *fase presentasi* atau demonstrasi, *fase latihan terstruktur*, *fase latihan terbimbing* dan *fase latihan mandiri*, yang membutuhkan peran berbeda dari pengajar.⁸ Oleh karenanya, model pembelajaran *direct instruction* memberikan alternatif atau solusi dalam upaya peningkatan dibidang produk, proses dan sikap.

⁷Arends Ricahard I, *Classroom Instruction And Management*, (New York: Me Graw Hill Companiers, 1997), hlm. 66.

⁸Kardi S. dan M. Nur, *Pengajaran Langsung*, (Surabaya: University Press, 2011). hlm. 15.

Proses pembelajaran membaca Al-Qur'an dapat dicapai secara optimal, jika pembelajaran tersebut didukung dengan adanya alat bantu belajar, yaitu dengan menggunakan media tangan. Alat bantu ini diharapkan dapat menjadi salah satu model pembelajaran yang efektif dan efisien dalam membantu mendiskripsikan posisi lidah pada saat pembelajaran membaca Al-Qur'an. Kegiatan belajar mengajar melalui media pembelajaran terjadi apabila terdapat komunikasi antara guru (sumber) dan siswa (penerima).⁹

Media pembelajaran merupakan suatu alat bantu yang digunakan sebagai sarana untuk menyampaikan pesan atau informasi dari sumber kepada penerimanya. Pesan yang disampaikan dalam pembelajaran tersebut berasal dari sumber belajar yaitu guru, sedangkan penerima pesan adalah siswa tunanetra.¹⁰ Oleh karena itu, model pembelajaran *direct instruction* berbasis alat bantu media tangan diharapkan dapat menjadikan siswa lebih aktif dan komunikatif, suasana kelas menjadi lebih menarik, hasil belajar dapat tercapai serta proses pembelajaran menjadi tidak monoton.

Berdasarkan uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa penelitian ini mengambil judul **“Pengembangan model Direct Instruction berbasis alat bantu media tangan dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an pada siswa tunanetra di seluruh SMA inklusi di wilayah x karisidenan Surakarta.”**

⁹ Asnawir dan M. Basyiruddin Usman, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm 7.

¹⁰ Aristo Rahadi, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Depdiknas Dirjen Dikdasmen Direktorat Tenaga Kependidikan, 2003), hlm.3.

B. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan hal-hal sebagai berikut :

1. Bagaimanakah penerapan model pembelajaran membaca Al-Qur'an di seluruh SMA inklusi di wilayah X karisidenan Surakarta?
2. Bagaimanakah pengembangan model *direct instruction* berbasis alat bantu media tangan dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an pada siswa tunanetra di seluruh SMA inklusi di wilayah X karisidenan Surakarta?
3. Bagaimanakah efektifitas dari pengembangan model *direct instruction* berbasis alat bantu media tangan dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an pada siswa tunanetra di seluruh SMA inklusi di wilayah X karisidenan Surakarta?

C. Tujuan dan manfaat penelitian

1. Tujuan penelitian

Tujuan yang dicapai dalam penelitian ini adalah :

- a. Memperoleh penjelasan mengenai penerapan model pembelajaran membaca Al-Qur'an di seluruh SMA inklusi di wilayah X Karisidenan Surakarta.
- b. Memperoleh penjelasan mengenai pengembangan model *direct instruction* berbasis alat bantu media tangan dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an pada siswa tunanetra di seluruh SMA inklusi di wilayah X karisidenan Surakarta.

- c. Memperoleh penjelasan mengenai keefektifan dari pengembangan model *direct instruction* berbasis alat bantu media tangan dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an pada siswa tunanetra di seluruh SMA inklusi di wilayah X karisidenan Surakarta.

2. Manfaat penelitian

Manfaat penelitian akan menjadi lebih bernilai apabila hasil penelitian tersebut dapat memberikan dampak yang positif bagi semua pihak. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

a. Manfaat teoritis

- 1) Penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan bagi kalangan akademisi mengenai pengembangan model *direct instruction* berbasis alat bantu media tangan dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an pada siswa tunanetra.
- 2) Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai dasar pijakan bagi penelitian selanjutnya, khususnya mengenai pengembangan model *direct instruction* berbasis alat bantu media tangan dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an pada siswa tunanetra.

b. Manfaat praktis

- 1) Bagi sekolah
 - a) Sebagai sumber belajar dalam meningkatkan kemampuan pembelajaran membaca Al-Qur'an pada siswa tunanetra di seluruh SMA inklusi di wilayah X karisidenan Surakarta.

- b) Sebagai sumber rujukan bagi sekolah lain, khususnya dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an pada siswa tunanetra.
- 2) Bagi guru
- a) Memberikan kemudahan pada saat proses pembelajaran membaca Al-Qur'an.
 - b) Sebagai sumber acuan dalam memilih model pembelajaran dan media pembelajaran, khususnya pada saat kegiatan pembelajaran membaca Al-Qur'an pada siswa tunanetra.
- 3) Bagi siswa
- a) Mempermudah dalam mendiskripsikan posisi lidah pada saat membaca Al-Qur'an.
 - b) Sebagai alat yang efektif dan komunikatif dalam kegiatan pembelajaran membaca Al-Qur'an.
 - c) Memberikan pengalaman tersendiri pada anak tunanetra dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an.

D. Telaah pustaka

Sebuah penelitian hendaknya merujuk pada penelitian terdahulu, sehingga hasil penelitiannya dapat dipertanggungjawabkan di hadapan publik. Dibawah ini merupakan hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini diantaranya :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Sri Padmini mahasiswa Universitas Sebelas Maret Surakarta tahun 2009 dalam tesisnya yang berjudul Model Pembelajaran *direct instruction* (DI) terhadap pembentukan sikap

ilmiah siswa dengan memperhatikan keterampilan menggunakan alat laboratorium.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran *direct instruction* dengan menggunakan lembar kerja praktikum dan diagram VEE yang ditunjang dengan sarana laboratorium terhadap pembentukan sikap ilmiah siswa. Sikap ilmiah siswa yang menggunakan model pembelajaran *direct instruction* dengan diagram VEE cenderung lebih tinggi dibandingkan dengan sikap ilmiah siswa yang menggunakan model *direct instruction* dengan menggunakan lembar kerja praktikum.

Hasil kedua adalah terdapat pengaruh keterampilan menggunakan alat laboratorium tinggi, sedang, dan rendah terhadap pembentukan sikap ilmiah siswa. Sikap ilmiah siswa yang memiliki keterampilan menggunakan alat laboratorium tinggi cenderung lebih tinggi dibandingkan dengan sikap ilmiah siswa yang mempunyai keterampilan menggunakan alat laboratorium sedang maupun rendah.

Hasil ketiga menunjukkan bahwa terdapat interaksi antara model *direct instruction* menggunakan lembar kerja praktikum dan diagram VEE yang ditunjang dengan sarana laboratorium melalui keterampilan menggunakan alat laboratorium terhadap pembentukan sikap ilmiah siswa. Penggunaan model pembelajaran *direct instruction* menggunakan lembar kerja praktikum dan *direct instruction* dengan diagram VEE akan

memberikan pengaruh yang berbeda terhadap kelompok - kelompok yang kemampuan menggunakan alat laboratorium yang berbeda.¹¹

2. Penelitian yang dilakukan oleh Suprapti Haryani, mahasiswa Universitas Sebelas Maret Surakarta tahun 2009 dalam tesisnya yang berjudul Model Pembelajaran *direct instruction* (DI) dengan media peta konsep dan *real* lingkungan ditinjau dari kemampuan memori siswa kelas VII semester ganjil di SMP Negeri 01 Boyolali tahun pelajaran 2008/2009.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan prestasi belajar biologi siswa yang belajar dengan menggunakan model pembelajaran *direct instruction* dengan media peta konsep dan *real* lingkungan. Media *real* lingkungan memberikan efek yang lebih baik dibandingkan dengan media peta konsep dan *real* lingkungan. Media *real* lingkungan memberikan efek yang relatif lebih baik dibandingkan dengan media peta konsep, sebab siswa mengamati lingkungan secara langsung. Melihat dan berinteraksi dengan benda biologis *real*, dan mengalami sendiri.

Hasil kedua menunjukkan bahwa ada perbedaan prestasi belajar biologi ditinjau dari kemampuan memori siswa, kemampuan memori tinggi berpengaruh signifikan terhadap prestasi. Semakin tinggi memori siswa, semakin lengkap informasi yang mampu disimpan dan dipanggil kembali, dan semakin familiar informasi yang diperoleh semakin lengkap pula penyerapannya. Hasil ketiga adalah tidak adanya interaksi antara model

¹¹ Tesis Sri Patmini, *Model Pembelajaran Direct Instruction (DI) Terhadap Pembentukan Sikap Ilmiah Siswa Dengan Memperhatikan Keterampilan Menggunakan Alat Laboratorium*, (Surakarta: Universitas Sebelas Maret, 2009).

pembelajaran *direct instruction* dengan kemampuan memori siswa terhadap prestasi belajar biologi pada kompetensi dasar klasifikasi tumbuhan.¹²

3. Penelitian yang dilakukan oleh Maimun Aqsha Lubis, dkk. Yang merupakan mahasiswa universitas Kebangsaan Malaysia dalam jurnal international tahun 2011 dengan judul "*challenges faced by teachers in teaching Qur'anic tarannum*". Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum para guru mengalami kesulitan dalam pengajaran Al-Qur'an dengan metode *tarannum*. Hal ini dibuktikan dengan nilai rata-rata 2,37, nilai paling terendah 2,34 dan nilai paling tinggi 3,66 dari seratus guru yang terdiri 60 guru laki-laki dan 40 guru perempuan.

Penelitian ini terdapat permasalahan yang kompleks tetapi permasalahan yang mendasar adalah permasalahan dalam administratif dan manajemen dengan nilai rata-rata 2,12 (skala 100-2,33). Sedangkan nilai pemahaman/pengetahuan 2,39, dan kompetensi skalanya adalah 2,61. Permasalahan lain terkait pemahaman guru terhadap pedagogi terdapat skala yang paling tinggi 2,34 dan permasalahan kemampuan guru skalanya 2,38. Sedangkan jumlah pelatihan sebanyak 2,62 dan perilaku guru memiliki skala 2,23. Kesimpulannya adalah hasil penelitian ini mendukung kebutuhan dalam memahami permasalahan yang berkaitan

¹² Tesis Suprapti Haryani, *Model Pembelajaran Direct Instruction (DI) Dengan Media Peta Konsep dan Real Lingkungan Ditinjau Dari Kemampuan Memori Siswa Kelas VII Semester Ganjil di SMP Negeri 01 Boyolali Tahun Pelajaran 2008/2009*, (Surakarta: Universitas Sebelas Maret, 2011).

dengan pengajaran Al-Qur'an dengan metode *tarannum* dalam meningkatkan keefektifannya.¹³

4. Penelitian yang dilakukan oleh Ismail A. Musa, mahasiswa jurusan departemen seni dan ilmu pengetahuan sosial pendidikan universitas of *Lagos Nigeria* Tahun 2006 dalam jurnal internasional yang berjudul *remediating deficiencies in the implementation of the rules of 'ilmu-tajwid and 'ilmul-qira'at in Nigeria*.

Studi ini menemukan bahwa faktor seperti kekurangan akuisisi tipologi, gangguan bahasa, kompleksitas aturan, kurangnya kesadaran kelangkaan spesialis, kelangkaan teks yang relevan, *underutilization* simbol ortografi dan metodologi yang digunakan dalam menyampaikan pengetahuan merupakan hambatan utama dalam mencapai *resital ideal* Al-Qur'an. Tipologi bacaan Al-Quran hendaknya didukung dengan adanya perencanaan kurikulum. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa *remediating deficiencies* dapat diimplementasikan secara efektif dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an.¹⁴

5. Penelitian yang dilakukan oleh Nurul Wahidah Arshad dkk. Yang merupakan mahasiswa Universitas Malaysia Pahang tahun 2013 dalam jurnal internasional yang berjudul *makhraj recognition for Al-Quran recitation using MFCC*.

Hasil Penelitian menyajikan aplikasi baru verifikasi pembacaan

¹³ Jurnal International, Maimun Aqsha Lubis dkk, *Challenges Faced By Teachers In Teaching Qur'anic Tarannum*, (Malaysia: Universitas Kebangsaan Malaysia, 2011).

¹⁴ Jurnal internasional, Ismail A. Musa, *Remediating Deficiencies In The Implementation Of The Rules Of 'Ilmut-Tajwid And 'Ilmul-Qira'at In Nigeria*, (Nigeria: University Of Lagos Nigeria, 2006).

berdasarkan *makhraj* yang benar. Secara tradisional, orang belajar bagaimana membaca Al-Quran dengan benar dari seorang ahli di mana ia membutuhkan banyak waktu dan usaha. Isi dalam karya ini adalah cara baru untuk belajar membaca Al-Quran untuk mengurangi durasi belajar dari ahli. Sebuah sistem menggunakan *mel koefisien frekuensi cepstrum* (MFCC) sebagai *extraction fitur* dan *mean square error* (MSE) dianggap sebagai teknik pencocokan pola guna mengembangkan sistem pengenalan *makhraj*. Sebuah percobaan telah *setup* untuk mengukur system kinerja dalam hal akurasi berdasarkan Salah Tolak *rate* (FRR) dan Salah *recognition* (WR).¹⁵

Berdasarkan kelima hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa terdapat perbedaan terhadap penelitian yang dilakukan oleh peneliti, yakni perbedaan dari segi waktu, tempat, jenis media, dan model pembelajaran. Tetapi ditinjau dari sisi lain penelitian di atas menunjukkan adanya kesinambungan dengan penelitian ini. Maka dari itu penelitian ini layak dan perlu untuk dilakukan, sehingga dalam penelitian ini telah diungkap mengenai pengembangan model *direct instruction* berbasis alat bantu media tangan dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an pada siswa tunanetra di seluruh SMA inklusi di wilayah X Karisidenan Surakarta.

E. Kerangka teori

a. Tinjauan anak tunanetra

¹⁵Nurul Wahidah Arshad dkk, *Makhraj Recognition for Al-Qur'an Recitation using MFCC*, (Malaysia: Universiti Malaysia Pahang, 2013).

Istilah tunanetra secara harfiah berasal dari dua kata, “yaitu: pertama Tuna (*tuno*: Jawa) yang berarti rugi, kemudian diidentikkan dengan rusak, hilang, terhambat, terganggu, tidak memiliki. kedua Netra (*netro*: Jawa) yang berarti mata”. Namun demikian, kata tunanetra adalah satu kesatuan yang tidak terpisahkan dan memiliki arti kerugian yang disebabkan oleh kerusakan atau terganggunya organ mata, baik anatomis maupun *fisiologis*.¹⁶ Dalam pengertian lain tunanetra adalah individu yang indera penglihatannya (kedua-duanya) tidak berfungsi sebagai saluran penerima informasi dalam kegiatan sehari-hari seperti halnya orang awas.

17

Mohammad Efendi menjelaskan bahwa, “secara definisi seseorang dikatakan tunanetra apabila memiliki *visus sentralis* 6/60 lebih kecil dari itu atau setelah dikoreksi secara maksimal tidak mungkin menggunakan fasilitas pendidikan dan pengajaran yang dipergunakan untuk orang awas”.

¹⁸ Dilihat dari kaca mata pendidikan siswa tunanetra itu adalah mereka yang penglihatannya terganggu sehingga menghalangi dirinya untuk berfungsi dalam pendidikan tanpa menggunakan alat khusus, material khusus, latihan khusus dan atau bantuan lain secara khusus.¹⁹ Jamila K. A. Muhammad menyebutkan bahwa masalah penglihatan dapat

¹⁶ Purwaka Hadi, *Kemandirian Tunanetra*, (Jakarta: Depdiknas Dirjen Dikti, 2007), hlm 8.

¹⁷ Sutjihati Somantri T, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2006), Hlm 65.

¹⁸ Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006), hlm 52.

¹⁹ Irham Hosni, *Buku Ajar Orientasi Dan Mobilitas*, (Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikti, 1999), hlm 26.

diklasifikasikan menjadi tiga, diantaranya menengah, serius, dan sangat serius.²⁰

Lowenfeld mengemukakan bahwa kehilangan penglihatan mengakibatkan tiga keterbatasan yang serius yaitu variasi dan jenis pengalaman (*kognisi*), kemampuan untuk bergerak di dalam lingkungannya (orientasi dan mobilitas), dan berinteraksi dengan lingkungannya (sosial dan emosi)". Dampak kehilangan penglihatan akan berpengaruh dalam empat bidang, yaitu sosial dan emosi, bahasa, kognitif, serta orientasi dan mobilitas.²¹

b. Tinjauan model pembelajaran *direct instruction*

Model pembelajaran *direct instructional* adalah suatu model pembelajaran yang berpusat pada guru (*teacher centered*) yang memiliki lima tahapan atau *fase* pembelajaran, yaitu : “*set introduction, demonstration, guided practice, feed back, and extended practice*“. Model *direct instruction* di desain untuk meningkatkan kemampuan belajar siswa tentang pengetahuan prosedural dan pengetahuan deklaratif agar terstruktur dengan baik dan dapat dipelajari secara bertahap (*step-by-step*).

22

Gagne dalam bukunya *the condition of learning* menjelaskan bahwa perbedaan antara pengetahuan deklarasif dan pengetahuan

²⁰ Jamila K. Dan A. Mohammad, *Special Education for Special Children*, (Jakarta: Hikmah, 2008), hlm 79.

²¹ Juang Suananto, *Potensi Anak Berkelainan Penglihatan*, (Jakarta: Depdiknas Dirjen Dikti, 2005), hlm 47-48.

²² Arends Ricahard I, *Classroom Instruction And Management*, (New York: Me Graw Hill Companiers, 1997), hlm 65-66.

prosedural dapat dijelaskan sebagai berikut : kita mengetahui bahwa seorang telah belajar informasi verbal, apabila seorang tersebut dapat bercerita tentang informasi yang di perolehnya itu. Seorang dikatakan telah belajar suatu keterampilan intelektual, jika seorang tersebut telah mengetahui bagaimana cara untuk melakukan sesuatu. ²³ Dibawah ini merupakan tahapan-tahapan secara lengkap tentang model pembelajaran *direct instruction* yang di terapkan di kelas diantaranya:

1) Merencanakan tugas belajar

Pada tahap perencanaan, guru harus merencanakan dan menetapkan tujuan pembelajaran yang jelas baik itu model pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran. Maka dari itu dalam proses pembelajaran, guru harus melakukan beberapa tahapan dalam merencanakan tugas pembelajaran diantaranya menyiapkan Tujuan Pembelajaran, memilih isi pembelajaran, menyajikan analisis tugas, dan merencanakan waktu dan ruang

2) Tugas – tugas interaktif

Agar pembelajaran menjadi berkualitas, maka guru harus senantiasa memberikan tugas-tugas yang bersifat interaktif kepada siswa-siswinya sehingga guru harus mempersiapkan beberapa hal diantaranya menyediakan bahan pelajaran dan menentukan materi pelajaran, menyajikan dan mendemonstrasikan, menyediakan latihan

²³ Ratna Wilis Dahr, *Teori Belajar Untuk Pengajar*, (Jakarta: Erlangga,1990), hlm 42.

terbimbing, memeriksa pemahaman dan memberikan umpan balik, dan menyediakan latihan mandiri

c. Tinjauan tentang ilmu tajwid

Ilmu tajwid merupakan ilmu yang digunakan untuk mengetahui bagaimana sebenarnya membunyikan huruf-huruf dengan benar, baik huruf yang berdiri sendiri maupun huruf yang dalam rangkaian.²⁴ Sedangkan pendapat lain mengatakan bahwa ilmu tajwid menurut Bahasa adalah perbaikan, penyempurnaan atau pemantapan. Dikatakan bagi orang yang baik dalam bacaan Al-Qur'an dengan *mujawwid*. Sedangkan menurut istilah adalah Keluarnya semua huruf hijaiyah dari *makhrajnya* (tempat keluarnya huruf) dengan memberikan *haq* dan keharusannya dari sifat tersebut.²⁵

Pendapat di atas ditegaskan pula oleh Imam Jalaludin As-Suyuthi dalam bukunya yang berjudul *Al-Itqan fi 'ulumul Qur'an*, bahwa ilmu tajwid merupakan hiasan bacaan, yaitu memberikan setiap huruf *haq-haqnya* dan urutan-urutannya serta mengembalikan setiap huruf kepada *makhraj* dan asalnya, melunakkan pengucapan dengan keadaan yang sempurna, tanpa berlebih-lebihan dan memaksakan diri.²⁶ Yang dimaksud *haqqul harf* adalah segala sesuatu yang wajib ada (*lazimah*) pada setiap

²⁴ Abdullah Asy'ari, *Pelajaran Tajwid*, (Surabaya: Apollo Lestari, 1987), hlm 7.

²⁵ Abu Hazim Muhsin Bin Muhammad Bashory, *Panduan Praktis Tajwid Dan Bid'ah-Bid'ah Seputar Al-Qur'an Serta 250 Kesalahan Dalam Membaca Al-Fatihah*, (Magetan: Maktabah Daarul Atsar Al-Islamiyah, 2008), hlm 11.

²⁶ Jalaludin As-Suyuthi, *Al-Itqan Fi 'Uloomul Qur'an (Studi Al-Qur'an Komprehensif)*, (Surakarta: Indifa Pustaka, 2008), hlm 402.

huruf. *Haq* huruf meliputi sifat-sifat huruf (*shifatul harf*) dan tempat-tempat keluarnya huruf (*makharijul huruf*).²⁷

Berdasarkan pendapat para ulama tentang jumlah tempat keluarnya huruf, para ulama membaginya menjadi empat bagian, antara lain:

- 1) 29 *makhraj*
- 2) 17 *makhraj*
- 3) 16 *makhraj*
- 4) 14 *makhraj*.²⁸

Imam Al-Jazari menyebutkan bahwa ada 17 *makhraj* dalam melafazkan *makharijul huruf*. Agar lebih mudah untuk mempelajarinya, maka hal tersebut di klasifikasikan menjadi lima bagian diantaranya²⁹ : *al jauf* (Rongga Mulut), tenggorokan, lisan, kedua bibir, dan Pangkal Hidung. Masing-masing huruf tersebut memiliki sifat-sifat yang harus dipenuhi, sehingga setiap kata atau kalimat yang diucapkan dapat berbunyi dengan sempurna. Abdul Aziz Abdur Rauf membagi sifat-sifat huruf menjadi dua yaitu³⁰: Sifat – sifat yang memiliki lawan (صِفَاتٌ لَهَا ضِدٌّ) dan sifat-sifat yang tidak memiliki lawan (صِفَاتٌ لَا ضِدَّ لَهَا).

²⁷ Acep Lim Abdurohim, *Pedoman Ilmu Tajwid Lengkap*, (Bandung: CV. Diponegoro, 2007), hlm 4.

²⁸ Abu Hazim Muhsin Bin Muhammad Bashory, *Panduan Praktis Tajwid Dan Bid'ah-Bid'ah Seputar Al-Qur'an Serta 250 Kesalahan Dalam Membaca Al-Fatihah*, (Magetan: Maktabah Daarul Atsar Al-Islamiah, 2008), hlm 49.

²⁹ Muhammad Bin Muhammad Bin 'ali Bin Yusuf Ibnu Al-jazari, *Matan Ibnu Al-Jazari*, (Sukoharjo: Zahra, 2010), hlm 4.

³⁰ Abdul Azis Abdur Rauf, *Pedoman Dauroh Al-Qur'an Kajian Ilmu Tajwid Disusun Secara Aplikatif*, (Jakarta: Markaz Al-Qur'an, 2014), hlm 44-48.

Mustahaqul harf merupakan hukum – hukum baru (*'aridlah*) yang timbul oleh sebab – sebab tertentu setelah *haq – haq* huruf melekat pada setiap huruf. Hukum – hukum ini berguna untuk menjaga *haq – haq* huruf tersebut, makna – makna yang terkandung didalamnya, serta makna – makna yang dikehendaki oleh setiap rangkaian huruf (*lafazh*). *Mustahaqqul harf* meliputi hukum – hukum *izh-harr, ikhfa, iqlab, idgham, qalqalah, ghunnah, tafkhim, tarqiq, madd, waqaf* dan lain – lain.

31

F. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian yang kebenarannya masih lemah, sehingga harus diuji secara empiris untuk mendapatkan kebenarannya.³² Berdasarkan kerangka teori dan latar belakang di atas, maka penelitian ini dapat mengambil hipotesis sebagai berikut :

Ho : Model pembelajaran *direct instruction* berbasis alat bantu media tangan tidak dapat meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an pada siswa tunanetra di seluruh SMA inklusi di wilayah x karisidenan Surakarta

Ha : Model pembelajaran *direct instruction* berbasis alat bantu media tangan dapat meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an pada siswa tunanetra di seluruh SMA inklusi di wilayah x karisidenan Surakarta secara signifikan

³¹ Acep Lim Abdurrohman, *Pedoman Ilmu Tajwid Lengkap*, (Bandung: CV. Diponegoro, 2007), hlm 5.

³² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm 96.

G. Metode penelitian

1. Paradikma penelitian

Paradigma penelitian diartikan sebagai pola pikir yang menunjukkan hubungan antara variabel yang akan diteliti sekaligus mencerminkan jenis dan jumlah rumusan masalah yang perlu dijawab melalui penelitian, teori yang digunakan untuk merumuskan hipotesis, jenis dan jumlah hipotesis, serta teknik analisis statistik yang akan digunakan.³³

Paradikma yang digunakan dalam penelitian ini adalah keterpaduan antara kualitatif dan kuantitatif. Karena dalam penelitian ini diperlukan adanya *diskripsi real* lapangan dan angka-angka yang dapat mendukung validasi data³⁴. Tujuan diadakannya penelitian ini adalah untuk mengembangkan sebuah produk atau model pembelajaran yang dapat memberikan manfaat dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an pada anak tunanetra. Penelitian ini mengembangkan sebuah produk pembelajaran yang berupa model *direct instruction* berbasis alat bantu media tangan dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an pada siswa tunanetra di seluruh SMA inklusi di wilayah X karisidenan Surakarta.

2. Jenis penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian *research and development*. Tujuan utama dari penelitian ini bukan untuk merumuskan atau menguji teori, tetapi untuk

³³ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: CV. Alfabeta, 2008), hlm 66.

³⁴ Emzir, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif & Kualitatif*, (Jakarta: Rajawali Pres, 2010), hlm 269.

mengembangkan produk-produk yang efektif untuk digunakan di sekolah-sekolah. Produk-produk yang dihasilkan oleh penelitian dan pengembangan (R & D) mencakup materi pelatihan guru, materi ajar, seperangkat tujuan perilaku, materi media, dan sistem - sistem manajemen.³⁵

Alasan memilih jenis penelitian ini karena desain ini dipandang tepat untuk menghasilkan sebuah produk yang berupa model pembelajaran *direct instruction* berbasis alat bantu media tangan dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an. *Borg and Gall* menjelaskan beberapa tahap yang harus ditempuh dalam penelitian dan pengembangan (R & D) diantaranya³⁶ : penelitian dan pengumpulan data (*research and information collecting*) Perencanaan (*planning*), pengembangan draf produk (*develop preliminary form of product*), uji coba lapangan awal (*preliminary field testing*), merevisi hasil uji coba (*main product revision*), uji coba lapangan (*main field testing*), penyempurnaan produk hasil uji lapangan (*operasional product revision*), uji pelaksanaan lapangan (*operasional field testing*), penyempurnaan produk akhir (*final product revision*), diseminasi dan implementasi (*disemination and implementation*).

Berdasarkan tahapan-tahapan di atas Utama telah membaginya menjadi 3 tahapan diantaranya³⁷ :

1) Studi pendahuluan, meliputi *research and information collecting*

³⁵ Gay L. R. Milis Geoffrey E. And Airasian Peter, Educational Research, *Competencien For Analysis And Application*, (London: Pearson Prentice, 2009), hlm 18.

³⁶ Gall D. Meredith, Joyce P. Gall, Walter R.Borg, *Educational Research In Introduction*, (New York: DMC Company, 1989), hlm 185.

³⁷ Utama, *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, PTK, R & D)*, (Surakarta: Fairuz Media, 2015), hlm 192-194.

Tahap penelitian pendahuluan yang merupakan kegiatan *research and data collection* memiliki dua kegiatan utama yaitu studi literatur (kajian pustaka dan hasil penelitian terdahulu) dan studi lapangan.

2) Tahap pengembangan model

Tahap ini merupakan gabungan dari tahap *planning and develop preliminary form of product* yang mencakup beberapa kegiatan diantaranya penentuan tujuan, menentukan kualifikasi pihak-pihak yang terlibat dalam penelitian dan pengembangan. Dalam hal ini guru dan dosen pembimbing menentukan bentuk partisipasi pihak-pihak dalam penelitian dan pengembangan, menentukan prosedur kerja dan uji kelayakan. Hasil dari kegiatan ini adalah memperoleh draft desain atau model yang siap untuk diuji cobakan.

3) Tahap *validasi* model

Validasi desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *experimental design*. Menurut Sugiyono, desain penelitian *pree-test and post-test One group* dapat ditunjukkan pada pola sebagai berikut ³⁸:

$$O_1 X O_2$$

Keterangan :

O_1 :Nilai *pree-test* (sebelum adanya *treatment* dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an)

³⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm 111.

X :Model *direct instruction* berbasis alat bantu media tangan.

O₂ :Nilai *post-test* (setelah adanya *treatment* dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an dengan menerapkan model *direct instruction* berbasis alat bantu media tangan)

Uji produk untuk mengetahui hasil belajar/kemampuan anak dalam membaca Al-Qur'an dilakukan kepada seluruh siswa tunanetra di SMA inklusi di wilayah X karisidenan Surakarta.

3. Pendekatan penelitian

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan *phenomenologis* dan pendekatan psikologis. Pendekatan *phenomenologis* merupakan pendekatan yang digunakan untuk mendalami suatu fenomena (peristiwa, kajian, dan fakta) yang menyita perhatian masyarakat luas karena keunikan dan kedahsyatan fakta tersebut mempengaruhi masyarakat. Sedangkan pendekatan psikologis merupakan pendekatan yang digunakan untuk meneliti sisi dalam manusia yang melahirkan perbuatan lahiriyah manusia karena dipengaruhi keyakinan yang dianutnya.³⁹

4. Sumber data

Sumber data pada penelitian ini terdiri dari subjek dan informan. Subjek pada penelitian ini adalah seluruh guru PAI dan siswa tunanetra yang berada di SMA inklusi di wilayah X karisidenan Surakarta tahun

³⁹ Sudarno Shobron dkk, *Pedoman Penulisan Tesis*, (Surakarta: Pasca Sarjana UMS, 2016), hlm 14-15.

pelajaran 2015/2016. Sedangkan informan pada penelitian ini adalah kepala sekolah, guru-guru selain bidang PAI di SMA inklusi di wilayah X karisidenan Surakarta dan data-data lain yang sekiranya dapat mendukung penelitian ini.

5. Objek dan subjek

Objek penelitian ini berada di seluruh SMA inklusi di wilayah X karisidenan Surakarta dengan alasan karena banyak diantara siswa tunanetra yang mengalami kesulitan dalam membaca Al-Qur'an. Kesulitan itu berupa kesulitan dalam mendeskripsikan posisi lidah, sulit membedakan panjang pendeknya suatu bacaan, sulit dalam mengidentifikasi hukum-hukum bacaan dan tempat - tempat *waqaf*, belum ada model dan media pembelajaran yang dapat menunjangnya dan bahkan ada sebagian dari anak tunanetra belum ada yang mampu membaca Al-Qur'an.

Subjek pada penelitian ini adalah seluruh siswa tunanetra yang berada di seluruh SMA inklusi di wilayah X karisidenan Surakarta. Jumlah subyek dalam penelitian ini sebanyak 14 anak tunanetra yang terdiri dari 8 laki-laki dan 6 perempuan.

6. Populasi sampel

a. Populasi

Populasi adalah keseluruhan subyek penelitian. *Encyclopedia of educational evaluation* menjelaskan “a population is a set (or collection) of all elements possessing one or more attributes of

interest”, bisa diartikan dengan populasi adalah kumpulan unsur dari semua elemen yang mengkaji tentang satu atau beberapa hal yang menarik atau penting.⁴⁰ Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh siswa tunanetra yang berada di SMA inklusi di wilayah X karisidenan Surakarta yang terdiri dari lima sekolah dengan jumlah populasi sebanyak 14 siswa.

b. Sampel

Suharsimi Arikunto menjelaskan bahwa *sample* merupakan sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Dinamakan penelitian sampel apabila kita bermaksud untuk menggeneralisasikan hasil penelitian sampel.⁴¹ Sedangkan Sugiyono menyebutkan bahwa sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut.⁴² Dikarenakan jumlah subyek penelitian yang terbatas, maka penelitian ini mengambil seluruh jumlah populasi sebagai sampel penelitian. Subyek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh siswa tunanetra yang berada di kelompok belajar membaca Al-Qur’an yang berjumlah 14 orang.

7. Teknik pengambilan sampel

Secara umum, terdapat berbagai teknik *sampling* yang digunakan dalam penelitian. Teknik *sampling* menurut Sugiyono pada dasarnya dapat

⁴⁰Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: PT. Asdi Mahasatya, 2006), hlm 103.

⁴¹Ibid, hlm 131.

⁴²Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm 117.

dikelompokkan menjadi dua, yaitu *Probability sampling* dan *non probability sampling*

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik *non probability sampling* dengan teknik *sampling* jenuh karena semua anggota populasi digunakan sebagai sampel penelitian. Teknik *sampling* jenuh adalah “teknik penentuan sampel jika semua anggota populasi digunakan sebagai sampel”⁴³. Penelitian ini menggunakan teknik *sampling* jenuh karena jumlah populasi relatif sedikit yakni berjumlah 14 siswa dan seluruhnya dijadikan sebagai subyek penelitian.

8. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dalam penelitian adalah mendapatkan data. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik observasi, angket, wawancara, tes dan dokumentasi. Data ini digunakan untuk mengetahui tingkat kemampuan siswa tunanetra dalam membaca Al-Qur’an. Teknik pengumpulan data ini akan diuraikan sebagai berikut :

a. Teknik observasi

Observasi adalah semua kegiatan yang ditujukan untuk mengenali, merekam, dan mendokumentasikan setiap indikator dari proses dan hasil yang dicapai baik yang ditimbulkan oleh tindakan

⁴³Ibid, hlm 123

terencana maupun akibat sampingannya.⁴⁴ Metode ini digunakan dengan alasan untuk mendapatkan data mengenai kondisi *real* di lapangan pada saat sebelum dan sesudah diterapkannya model *direct instruction* berbasis alat bantu media tangan dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an pada siswa tunanetra di seluruh SMA inklusi di wilayah X karisidenan Surakarta.

b. Teknik angket

Teknik angket disebut pula sebagai metode kuesioner atau dalam bahasa Inggris disebut *questionnaire* (daftar pertanyaan). Metode angket merupakan serangkaian atau daftar pertanyaan yang disusun secara sistematis, kemudian dikirim untuk diisi oleh responden.⁴⁵ Teknik ini diperlukan untuk memperoleh data mengenai unsur-unsur yang dapat mendukung penelitian ini. Metode ini diberikan sebelum peneliti melaksanakan pengembangan dengan menerapkan model pembelajaran *direct instruction* berbasis alat bantu media tangan.

c. Teknik wawancara

Wawancara merupakan percakapan yang dilakukan untuk tujuan tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan

⁴⁴ Kasibani Kasbolah, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Persada Press, 2001), hlm 50-51.

⁴⁵ Burhan Bungin M, *Penelitian Kuantitatif*, (Jakarta: Kencana Frenada Media Group, 2009), hlm 123.

itu.⁴⁶ Oleh karena itu, dalam melakukan wawancara, peneliti telah mempersiapkan pedoman wawancara yang berisi pertanyaan-pertanyaan. Wawancara ditujukan kepada kepala sekolah, guru-guru agama Islam dan siswa-siswi tunanetra. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk mendapatkan informasi mengenai model pembelajaran dan media apa yang digunakan pada saat pembelajaran membaca Al-Qur'an. Informasi yang diperoleh tersebut digunakan sebagai masukan untuk mengembangkan model pembelajaran yang telah dikembangkan. Tujuan lain dari wawancara ini adalah untuk menguji seberapa jauh tingkat kemampuan siswa dalam membaca Al-Qur'an dan usaha apa yang dilakukan oleh guru. Metode ini diterapkan sebelum dan sesudah melakukan penelitian dan pengembangan.

d. Teknik tes

Tes merupakan salah satu alat untuk melakukan pengukuran, yaitu alat untuk mengumpulkan informasi karakteristik suatu subjek⁴⁷. Sementara Arikunto menjelaskan bahwa “tes adalah sederetan pertanyaan atau latihan serta alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan *intelegensi*, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok”⁴⁸.

⁴⁶ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hlm 186.

⁴⁷ Widoyoko E. P, *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm 50.

⁴⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: PT. Asdi Mahasatya, 2006), hlm 150.

Tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan dua jenis tes, yaitu tes tulis dan tes praktik. Dari masing-masing tes sudah disesuaikan dengan indikator pencapaian. Setiap jawaban atau praktik akan diberikan nilai 10, sedangkan jawaban salah akan diberi nilai 0 dan nilai tertinggi adalah 100. Selanjutnya peneliti membuat standar penilaian yang berfungsi untuk mengetahui tingkat keberhasilan yang telah ditentukan.

Berikut ini merupakan pokok bahasan yang tercakup dalam instrumen tes yang akan dijadikan sebagai acuan dalam penelitian, yaitu mengenai penguasaan huruf hijaiyah, tanda baca dalam Al-Qur'an Braille, pelafazan *huruf*, penempatan hukum bacaan dalam Al-Qur'an, panjang pendeknya suatu bacaan, teknik memulai dan *mewaqafkan* bacaan Al-Qur'an, teknik pernafasan, dan teknik dalam membaca Al-Qur'an. Metode ini diberikan pada awal dan akhir penelitian dengan tujuan untuk mengetahui ketercapaian dari indikator yang sudah ditentukan sebelumnya.

e. Teknik dokumentasi

Teknik dokumentasi adalah teknik untuk mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku (pustaka), surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, dan sebagainya.

⁴⁹ Metode dokumentasi ini digunakan untuk memperoleh data-data yang telah didokumentasikan. Metode dokumentasi ini digunakan

⁴⁹ Ibid, hlm 231.

untuk memperoleh data mengenai pengembangan model *direct instruction* berbasis alat bantu media tangan dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an pada siswa tunanetra di seluruh SMA inklusi di wilayah X karisidenan Surakarta. Metode ini diterapkan pada awal penelitian hingga akhir penelitian.

Berdasarkan uraian di atas, data-data dalam penelitian ini dapat dikumpulkan dan dibagi menjadi tiga tahap yaitu:

- 1) Teknik pengumpulan data yang digunakan pada tahap studi pendahuluan meliputi metode observasi, wawancara, angket, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini dapat diuraikan dengan menggunakan teknik *diskriptif kualitatif*.
- 2) Teknik pengumpulan data yang digunakan pada tahap pengembangan model meliputi metode observasi, wawancara, tes, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini dapat dijabarkan dengan menggunakan teknik *diskriptif kualitatif* dan kuantitatif. Tujuan diberikannya tahap kedua ini adalah untuk mengevaluasi *draft* model dan menghasilkan final dari *draft* produk yang telah di uji cobakan.
- 3) Teknik pengumpulan data yang digunakan pada tahap validasi model meliputi metode tes dan metode dokumentasi. Hasil penelitian pada tahap ini dapat diperoleh melalui teknik *eksperimental* (kuantitatif).

9. Validasi instrumen penelitian

Validasi instrumen adalah ukuran yang menunjukkan tingkat kevalidan atau kesahan suatu instrumen. Kriteria utama terhadap data hasil penelitian harus *valid*, *reliable*, dan obyektif. Sugiyono menyebutkan bahwa suatu *instrumen* dikatakan *valid* apabila instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur.⁵⁰ Dengan menggunakan instrumen dan *valid* dalam pengumpulan data, maka diharapkan hasil penelitian akan menjadi *valid* dan *reliable*. Akan tetapi hal ini juga masih dipengaruhi oleh kondisi subyek yang diteliti. Oleh karena itu peneliti juga harus mampu mengendalikan subyek yang diteliti dan meningkatkan kemampuan dan menggunakan instrumen untuk mengukur variabel yang diteliti.

Azwar menjelaskan bahwa validitas ditentukan oleh ketepatan dan kecerdasan hasil pengukuran. Disesuaikan dengan sifat dan fungsi setiap tes, tipe validitas pada umumnya digolongkan kedalam tiga kategori, yaitu pertama, validitas isi (*content validity*), kedua, validitas konstruk, dan ketiga, validitas berdasarkan kriteria (*criterion-related validity*).⁵¹

Berdasarkan uraian di atas, maka validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas isi. Alasan digunakannya validitas ini adalah: Pertama, validitas isi sangat relevan digunakan untuk mengetahui tingkat kemampuan membaca Al-Qur'an setelah mengalami proses pembelajaran tertentu, kedua, kevalidan instrumen ditentukan berdasarkan pertimbangan ahli, sehingga dapat memberikan pertimbangan apakah item

⁵⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm 173.

⁵¹ Azwar S, *Reabilitas dan validitas*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011). hlm 25.

– item dalam tes telah mencakup keseluruhan aspek yang diukur, dan ketiga agar tingkat validitas instrumen dapat diakui dan terukur, maka ahli yang terlibat dalam penyusunan instrumen ini adalah guru agama Islam dan para ahli dibidang Al-Qur'an (dosen atau ustad).

10. Teknik analisis data

Teknik analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul. Kegiatan analisis data adalah mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, mentabulasi data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah, dan melakukan perhitungan untuk menguji *hipotesis* yang telah diajukan.

Teknik analisis dalam penelitian ini menggunakan teknik diskriptif kualitatif dan kuantitatif. Data-data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah hasil penjabaran dari tiga tahap di atas. Selanjutnya data dianalisis dengan membandingkan hasil penelitian antara nilai *pree-test* dan *post-test*. Analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah dengan menggunakan uji statistik analisis *non* parametrik uji tes rangking bertanda *wilcoxon*. Uji *wilcoxon* digunakan untuk menguji 2 variabel sebelum dan setelah diberikan perlakuan.

H. Sistematika penelitian

Bagian ini akan membahas mengenai kumpulan bab per bab yang telah direncanakan.⁵² Agar suatu penelitian dapat tersusun secara sistematis, maka sistematika penulisan dapat dibagi menjadi Lima Bab, diantaranya :

Bab Pertama adalah Pendahuluan. Sebagai pertanggung jawaban peneliti terhadap suatu karya ilmiah, maka pada bab ini peneliti sampaikan syarat-syarat ke ilmiahannya suatu penelitian yang terdiri dari: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, telaah pustaka, kerangka teori, metode penelitian, sistematika penulisan, dan daftar pustaka.

Bab Kedua membahas tentang kajian teori. Pada bab ini berisi tiga sub bab utama. Sub bab pertama membahas tentang Tinjauan anak tunanetra, meliputi: pengertian anak tunanetra, klasifikasi anak tunanetra, karakteristik anak tunanetra, faktor penyebab ketunanetraan, dan dampak ketunanetraan. Sub bab kedua tentang tinjauan model pembelajaran *direct instruction*, meliputi: Pengertian model pembelajaran *direct instruction*, karakteristik model pembelajaran *direct instruction*. Sub bab ketiga tentang tinjauan ilmu tajwid, meliputi: pengertian ilmu tajwid, *haqul harf dan sub-subnya*, serta *mustahaqul harf dan sub-subnya*.

Bab Ketiga membahas tentang laporan hasil penelitian yang mencakup tiga sub bab, yaitu : sub bab pertama tentang gambaran umum mengenai penerapan model pembelajaran membaca Al-Qur'an di seluruh SMA inklusi di wilayah X karisidenan Surakarta. Sub bab kedua tentang hasil

⁵² Sudarno Shobron dkk, *Pedoman Penulisan Tesis*, (Surakarta: Pasca Sarjana UMS, 2016), hlm 21.

pengembangan model *direct instruction* berbasis alat bantu media tangan dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an pada siswa tunanetra di seluruh SMA inklusi di wilayah X karisidenan Surakarta, dan sub bab ketiga tentang hasil efektifitas dari pengembangan model *direct instruction* berbasis alat bantu media tangan dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an pada siswa tunanetra di seluruh SMA inklusi di wilayah X karisidenan Surakarta.

Bab Keempat membahas analisis dari hasil pengembangan model *direct instruction* berbasis alat bantu media tangan dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an pada siswa tunanetra di seluruh SMA inklusi di wilayah X karisidenan Surakarta yang terdiri dari dua sub bab, yaitu : sub bab pertama hasil perbandingan data yang diperoleh dari lapangan dan data dari hasil pengembangan model yang telah dilakukan. Sub bab kedua tentang kemampuan dan keefektifan dari model *direct instruction* berbasis alat bantu media tangan dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an pada siswa tunanetra.

Analisis pada bab ini merupakan usaha untuk menjawab rumusan masalah yang ada pada bab pertama. Setelah proses analisis data selesai, maka penyusun akan memberikan kesimpulan dan mensosialisasikan kepada instansi terkait dan kalayak umum yang merupakan inti dari keseluruhan analisis data.

Bab Kelima berisi tentang kesimpulan dan saran. Pada bab ini menguraikan kesimpulan yang merupakan jawaban atas keseluruhan hasil penelitian, diakhiri dengan saran-saran.